

KELAPA SAWIT PRIMADONA PERKEBUNAN YANG MAMPU MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI MANDIRI DI DESA SUMBER JAYA KECAMATAN SINGINGI HILIR

Abdina Putri Qiasa dan Niswatin¹

Abstract

Kebun kelapa sawit menjadi primadona dalam sektor pertanian di berbagai daerah di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat pesat, mencapai 16,38 juta hektar, dengan Riau sebagai provinsi terluas, menguasai 20,68% dari total luas perkebunan kelapa sawit di seluruh Indonesia. Di Kabupaten Kuantan Singingi, Desa Sumber Jaya menjadi salah satu subsektor unggulan dengan memanfaatkan sebagian besar lahan pertanian sebagai kebun kelapa sawit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan kebun kelapa sawit memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan aksesibilitas. Namun, keberadaan kebun kelapa sawit juga menimbulkan sejumlah tantangan, seperti masalah perizinan, biaya perawatan yang tinggi, serta dampak lingkungan dan sosial yang signifikan. Meskipun memberikan pendapatan yang menjanjikan, manajemen pertanian yang bertanggung jawab untuk meminimalkan dampak lingkungan dan sosialnya sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari kebun kelapa sawit terhadap pendapatan petani mandiri di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Singingi Hilir. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan mewawancarai petani mandiri untuk memahami perubahan yang terjadi, tantangan yang dihadapi, dan pandangan mereka terkait pengelolaan kebun kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebun kelapa sawit memberikan pendapatan tetap bagi petani mandiri meskipun ada tantangan seperti biaya perawatan yang tinggi dan perubahan praktik pertanian. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kompleksitas praktik pertanian kebun kelapa sawit dan tantangan yang dihadapi petani mandiri. Kesimpulannya, sambil memberikan pendapatan yang menjanjikan, pertanian kebun kelapa sawit memerlukan manajemen yang lebih bertanggung jawab untuk meminimalkan dampak lingkungan dan sosialnya.

Kata Kunci: Kelapa Sawit; Petani Mandiri; Pendapatan

Abstract

Oil palm plantations are excellent in the agricultural sector in various regions in Indonesia. In recent years, the area of oil palm plantations in Indonesia has increased rapidly, reaching 16.38 million hectares, with Riau as the largest province, controlling 20.68% of the total area of oil palm plantations throughout Indonesia. In Kuantan Singingi Regency, Sumber Jaya Village has become one of the leading subsectors by utilizing most of the agricultural land as oil palm plantations. Previous research has shown that the existence of oil palm plantations has a positive impact on the community's economy,

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia (abdina.22066@mhs.unesa.ac.id)

increasing income, creating jobs, and increasing accessibility. However, the existence of oil palm plantations also poses a number of challenges, such as licensing issues, high maintenance costs, and significant environmental and social impacts. Although it provides promising income, responsible management of the farm to minimize its environmental and social impact is indispensable. This study aims to explore the impact of oil palm plantations on the income of independent farmers in Sumber Jaya Village, Singingi Hilir District. Qualitative research methods were used by interviewing independent smallholders to understand the changes that occurred, the challenges faced, and their views regarding oil palm plantation management. The results showed that oil palm plantations provide a steady income for independent smallholders despite challenges such as high maintenance costs and changes in agricultural practices. This research provides an overview of the complexity of oil palm plantation farming practices and the challenges faced by independent smallholders. In conclusion, while providing promising incomes, oil palm plantation farming requires more responsible management to minimize its environmental and social impacts.

Keywords: Independent Farmer; Income; Oil Palm

1. PENDAHULUAN

Melalui Kepmentan (Kementrian Pertanian Republik Indonesia) No. 833 Tahun 2019 telah merilis luas perkebunan sawit di Indonesia yakni 16,38 Juta Hektare yang tersebar di 26 Provinsi baik dikelola oleh Perusahaan negara, swasta, maupun petani. Dan Riau merupakan provinsi yang menduduki peringkat pertama dengan perkebunan kelapa sawit terluas, jumlah total luas perkebunan kelapa sawit yakni 3.387.206 (HA) atau 20,68% dari total luas perkebunan kelapa sawit yang tersebar di 26 Provinsi di Indonesia.

Di Kabupaten Kuantan Singingi sendiri total luas perkebunan kelapa

sawit pada tahun 2022 adalah 221.520 HA dengan total jumlah produksi perkebunan adalah 435.299 Ton (riau.bps.go.id, 2023). Salah satu Desa yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi adalah Desa Sumber Jaya, desa ini merupakan salah satu desa sebagai sub sector unggulan perkebunan kelapa sawit dengan memanfaatkan 56,5% areal pertanahan yang dimiliki yakni seluas 1605 HA sebagai lahan perkebunan kelapa sawit (Data Desa Sumber Jaya, 2023). Menurut (Riyono, 2022), Perkebunan kelapa sawit membawa perubahan positif untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat terutama untuk menciptakan peluang pekerjaan,

meningkatkan pendapatan keluarga, dll.

Dampak adanya perkebunan kelapa sawit dapat dilihat dari hasil *study* (Nawiruddin, 2017) bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit di kecamatan Long Kali membawa perubahan dalam peningkatan pendapatan mulai dari penyerapan tenaga kerja, perkembangan struktur ekonomi, meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga menciptakan lapangan kerja dan terbukanya akses dengan desa lain. Ini berhubungan dengan apa yang dikemukakan oleh (Pratama, 2019) yang menunjukkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit berdampak bagi sosial ekonomi masyarakat baik dalam pendidikan, pendapatan, kesehatan dan perumahan, kemudian data yang diperoleh dari informan bahwa pihak perkebunan juga memperhatikan segi kesehatan dan pendidikan masyarakat, dan dalam segi pendapatan jelas sangat berubah karena mulai terbukanya peluang kerja sehingga warga dapat mengalokasikan pendapatannya terhadap kebutuhan pokok saja melainkan kebutuhan lainnya.

Perkebunan kelapa sawit di Desa

Wahau Baru memberikan peluang dan menciptakan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan taraf pendidikan masyarakat Desa Wahau Baru. Bagi warga sekitar sector perkebunan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga karena menimbang bahwa minat untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit masih tinggi (Riyono, 2022). Bisa dilihat dari sudut pandang masyarakat bahwa dengan penghasilan perkebunan kelapa sawit yang menjanjikan mampu menggerakkan mereka untuk mengembangkan sector perkebunan kelapa sawit ini, dengan modal yang tidak terlalu banyak dan dengan hasil jangka Panjang membuat banyak masyarakat yang tergigitur untuk membuka lahan dan memulai menanam kelapa sawit.

Terkait perubahan yang dibawa oleh adanya perkebunan Kelapa sawit juga dipaparkan oleh hasil penelitian (Ismail Nare et al., 2018), yakni Industri kelapa sawit yang ada di Kelurahan Long Kali memberikan pemberdayaan sosial ekonomi dalam bidang berkembangnya sarana dan prasarana masyarakat karena

terlihat dari adanya pembenahan jalan dan jembatan utama yang biasa dilalui oleh masyarakat dalam melakukan aktifitas kerja di industry kelapa sawit seperti membawa hasil panen dan lain sebagainya.

Pada sebuah penelitian terkait memotret potensi perkebunan kelapa sawit serta dampaknya terhadap pendapatan warga belum ditemukannya penelitian dari sudut pandang para petani mandiri terhadap adanya sector perkebunan kelapa sawit ini. Sehingga hal ini mengindikasikan adanya beberapa hal lain yang perlu diperhatikan atau dibuat sebagai bahan penelitian. Celah ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk meneliti mengenai dampak yang dirasakan oleh petani mandiri dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, karena dalam mengelola sebuah perkebunan dengan skala besar tentu tidak hanya menghadirkan sebuah keuntungan saja melainkan juga tantangan.

Berdasarkan penjelasan terait latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti “Kelapa Sawit Primadona Perkebunan yang Mampu Tingkatkan

Pendapatan Petani Mandiri di Desa Sumber Jaya, Kec. Singingi Hilir”. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai para petani mandiri yang ada di Desa Sumber Jaya, Kec. Singingi Hilir dengan tujuan mengetahui dampak apa yang dirasakan serta perubahan apa yang sudah terjadi dengan adanya sector perkebunan kelapa sawit, kemudian apakah ada permasalahan atau tantangan yang kerap terjadi dalam mengelola perkebunan kelapa sawit. Peneliti juga menyoroti tentang bagaimana para petani mandiri dalam membuka lahan yang cukup rawan sekali menimbulkan adanya kebakaran. Sehingga dengan beberapa tantangan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit jika dikalkulasikan terhadap peningkatan pendapatan apakah sector ini dapat menjadi pertimbangan investasi yang menjanjikan untuk jangka Panjang dan yang akan mendatang.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Petani Mandiri

Petani mandiri dalam kata lain yakni petani yang mengupayakan perkebunan yang dimiliki secara pribadi

atau pun mandiri baik dari kepemilikan lahan, pengadaan bibit, penanaman, perawatan hingga panen (Leopita et al., 2017). Petani mandiri ialah petani yang berpotensi untuk melangsungkan usahanya dalam bidang tani secara mandiri dengan berbekal kemahiran yang dimiliki (Melta, 2016).

2.2. Pendapatan

Menurut Kieso, Warfield dan Weygandt (2011:955) pendapatan ialah arus masuk bruto berumber dari gerakan normal dalam kurun waktu satu periode, ketika arus masuk dapat berdampak pada meningkatnya ekuitas yang bermuara dari kontribusi penanaman modal. Berangkat dari beberapa penafsiran diatas sehingga kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa pendapatan adalah jumlah uang yang masuk kedalam perusahaan yang bersumber dari aktivitasnya, kebanyakan berasal dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan. Dari sisi investor, keuntungan dianggap lebih esensial dibanding pendapatan, yang merupakan kalkulasi bersih dari jumlah uang yang diterima dengan pengeluaran (Nawiruddin, 2017).

2.3. Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tumbuhan tanaman tropikal dan masih tergolong keluarga palmae yang datang dari Afrika Barat. Walaupun demikian, kelapa sawit sanggup untuk berprogres secara masif diluar dari daerah otentiknya, dan indonesia masuk kedalamnya. Kelapa sawit ditanam pada lahan perkebunan dan pabrik yang andil dalam pengelolaan kelapa sawit, karena kelapa sawit merupakan salah satu tumbuhan yang menghasilkan minyak nabati, sehingga jelas dengan ini kelapa sawit memiliki nilai karena melihat bagaimana potensi yang dihadirkan oleh perkebunan kelapa sawit terhadap pembukaan kesempatan kerja dan devisa negara. (Sofian et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini akan ditipologikan menjadi tiga bagian, yakni tipologi pertama membahas mengenai dampak adanya perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat, kemudian tipologi berikutnya akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit.

Adapun yang dalam tipologi

pertama terdapat 5 penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian yang Ahmad Riyono (2022) yang menjelaskan bahwa pengaruh perkebunan kelapa sawit untuk memperbaiki keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Wahau Baru, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini berjalan dengan metode kualitatif deskriptif dan melibatkan petani dan buruh tani kelapa sawit sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memberikan peluang pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan taraf pendidikan masyarakat Desa Wahau Baru. Selain itu, perkebunan kelapa sawit membawa dampak yang intensif guna mewujudkan lowongan pekerjaan dan potensi usaha, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Wahau Baru melalui program Sejuta Hektar Sawit di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan demikian, artikel ini menyoroti pentingnya perkebunan kelapa sawit sebagai alternatif untuk merubah perekonomian keluarga di Desa Wahau Baru, namun juga menekankan perlunya keseimbangan dengan sektor pekerjaan

lainnya.

Hasil penelitian Rany Utami al (2017) menjelaskan bahwa dampak ekonomi dan lingkungan dari perkembangan perkebunan kelapa sawit di Desa Penyabungan, Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit meningkatkan pendapatan petani, namun juga membawa imbas yang kurang baik terhadap kestabilan ekologi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti biaya eksternal dari industri pengolahan minyak kelapa sawit terhadap masyarakat.

Penelitian Apriyanto Pratama (2019) menggambarkan dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Karya Jadi, Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan serta studi perpustakaan. Hasil penelitian ini mencakup analisis tentang bagaimana eksistensi perkebunan kelapa sawit memengaruhi aspek sosial dan

ekonomi masyarakat setempat. Implikasi baik berupa positif maupun negatif dari pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap masyarakat diidentifikasi dan dievaluasi. Selain itu, penelitian ini juga mencakup upaya untuk memberikan rekomendasi atau solusi yang dapat membantu dalam meminimasi dampak negatif dan mengoptimalkan dampak positif dari keberadaan perkebunan kelapa sawit bagi masyarakat setempat.

Penelitian Irsyadi Siraduddin (2015) menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan guna menelaah serapan tenaga kerja, produktivitas, dan persepsi petani terhadap pengembangan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu. Berikut adalah hasil penelitian yakni indeks Serapan tenaga kerja tertinggi ada di Kecamatan Kabun, diikuti oleh Tambusai Utara, Kunto Darussalam, dan Tandun. Total hari kerja para petani dikalkulasikan dari proses pengolahan lahan sampai. Produktivitas kelapa sawit tertinggi tercatat di Kecamatan Kabun, diikuti

oleh Kunto Darussalam, Tambusai Utara, dan Tandun. Mayoritas petani melaksanakan usahatani kelapa sawit karena asas pemasaran yang lebih mudah, kebutuhan fasilitas produksi yang mudah didapatkan, pengusaha kelapa sawit yang mudah, harga jual, dan pendapatan petani yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi kelapa sawit terhadap aspek ekonomi, sosial, dan persepsi petani di Kabupaten Rokan Hulu.

Selanjutnya, penelitian Muhammad Nawaruddin (2017) menjelaskan bahwa tujuan penelitiannya merupakan agar diketahuinya pengaruh adanya kelapa sawit dengan meningkatnya pemasukan warga Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak positif dalam penyerapan tenaga kerja, struktur ekonomi yang berkelanjutan, meningkatnya pendapatan masyarakat, adanya inovasi lapangan

kerja baru, dan adanya jalan penghubung desa dengan desa lain.

Penelitian terdahulu yang termasuk ke dalam tipologi kedua diantaranya terdapat 4 penelitian terdahulu, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ellyta at al (2022) menjelaskan bahwa untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat berefek terhadap pabrikasi kelapa sawit petani mandiri di Kecamatan Rasau Jaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida secara simultan mempengaruhi produksi kelapa sawit. Namun, dalam pespektif fregmentasi, hanya luas lahan yang membawa dampak lebih dominan terhadap produksi kelapa sawit. Studi ini juga menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Kecamatan Rasau Jaya memiliki rata-rata umur 46,17 tahun, pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi, dan rata-rata pengalaman berusahatani kelapa sawit selama 9,13 tahun. Produksi kelapa sawit sebagian besar dapat dilihat dari luas lahan, dengan faktor lain yang memberikan

kontribusi yang lebih kecil.

Penelitian Ilham Arsyad at al (2017) memaparkan bahwa untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit pada Kelompok Tani Sawit Mandiri di Desa Suka Maju, Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pupuk, tenaga kerja, dan pestisida memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit. Hal ini disebabkan oleh penggunaan lahan yang tidak optimal dan kondisi lahan yang tidak memungkinkan untuk penanaman kelapa sawit. Studi ini juga menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh luas lahan, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida sebesar 67,4%, dengan keeratan hubungan antara variabel dependen dan independen sebesar 82,1%. Faktor-faktor produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi kelapa sawit, dengan pupuk, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh secara parsial.

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Setia Putra (2016) menjelaskan bahwa solusi dari permasalahan sengketa tanah ulayat menurut hukum adat di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitiannya mencakup beberapa poin penting seperti; Hak-hak masyarakat adat dalam tanah ulayat di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, yang memungkinkan masyarakat adat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui pemanfaatan hutan, tanah, dan wilayah perairan.

Kasus sengketa terkait penggarapan tanah ulayat oleh pihak pengusaha tanpa izin yang jelas, yang menimbulkan tuntutan dari masyarakat adat kepada pihak terkait untuk mencabut izin tersebut. Tapal pembatas masing-masing Kenegerian di Kuansing yang kurang jelas, ehinggag menyebabkan sengketa terkait tanah ulayat. Dampak dari konflik sumber daya alam di Riau pada tahun 2013, yang memperlihatkan tanda memperingatkan terkait pengelolaan

Sumber Daya Alam di daerah tersebut. Keinginan masyarakat untuk menyelesaikan sengketa melalui musyawarah langsung (negosiasi) antara sesama masyarakat suku yang diselesaikan oleh kepala suku dan ninik mamak, serta melalui mediasi oleh pihak dari Pemerintah Daerah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang kompleksitas sengketa tanah ulayat, hak-hak masyarakat adat, dan upaya penyelesaiannya melalui mekanisme hukum adat dan mediasi pihak terkait.

Sekar Wiji Rahayu et al (2020) menjelaskan bahwa ekspor dan impor minyak kelapa sawit menunjukkan bahwa kebijakan Uni Eropa dalam melarang impor minyak kelapa sawit berdampak signifikan pada perekonomian Indonesia. Dampak tersebut termasuk potensi kerugian ekspor minyak kelapa sawit yang seharusnya di ekspor ke Uni Eropa, yang dapat mencapai sekitar 4,78 ton. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa Indonesia diperkirakan akan kehilangan sekitar 33,85 persen dari hasil penjualan atas

ekspor minyak kelapa sawit di pasar Uni Eropa. Dampak ini juga mempengaruhi petani sawit dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Kebijakan larangan ekspor minyak kelapa sawit oleh Uni Eropa membatasi akses pasar minyak kelapa sawit dan biofuel berbasis minyak kelapa sawit, yang berdampak negatif terhadap ekspor produk kelapa sawit Indonesia di pasar Uni Eropa.

Menimbang dari beberapa penelitian terdahulu, meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam bentuk mulai dari bentuk metode penelitian, variabel independen yakni perkebunan kelapa sawit dan petani mandiri, namun terdapat beberapa celah yang membedakan anatara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu seperti variabel moderasi mulai dari lokasi penelitian yang berbeda dan sudut pandang yang baru mengenai kesempatan serta potensi yang dimiliki oleh subsektor perkebunan kelapa sawit ini. Di samping dari pada itu, populasi yang penulis

gunakan juga dapat mengerucutkan posisi penelitian ini karena bisa saja hasil yang ditemukan nanti berbeda dengan penelitian terdahulu karena menimbang dari lokasi yang berbeda dan sdm yang berbeda pula.

3. METHODOLOGY

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode studi kepustakaan serta digabungkan dengan metode wawancara. Metode kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami adanya kesinambungan antara gejala eksternal maupun internal yang terdapat dalam peningkatan pendapatan petani mandiri kelapa sawit. Pendekatan kualitatif dicirikan dengan fokus penelitian pada gejala-gejala sedemikian rupa dengan tanpa memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala yang kemungkinan tidak dapat diukur secara tepat (Judistira K. Garna, 1999: 32; Lexy J. Moleong, 1989: 2-3). Metode kualitatif merujuk kepada metode penelitian yang

melahirkan data deskriptif, yakni apa saja yang diucapkan orang, baik lisan maupun tulis-an, apa tindakan orang yang secara kardinal berbanding lurus terhadap pengamatan manusia dalam keluasannya sendiri dan memiliki korelasi dengan pihak terkait dengan bahasanya serta dalam peristilahannya (Bogdan & Taylor, 1993: 4).

Menurut Nazir (1998: 112), studi kepustakaan adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan analisis dan tinjauan terhadap buku-buku, karya tulis, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang relevan dengan isu yang sedang diinvestigasi. Dalam penelitian ini mengambil studi kepustakaan dengan mencari keyword yang sama seperti judul penelitian yang sedang dilakukan, tahapannya yakni dengan mencari terhadap buku- buku, karya tulis, catatan-catatan, serta laporan-laporan di berbagai web kemudian dilakukan analisis mengenai sumber tersebut sehingga peneliti dapat menyimpulkan apa permasalahan yang sedang dikaji pada penelitian tersebut.

Pada tahapan pengumpulan data melalui wawancara, yang menjadi narasumber pada penelitian ini ialah beberapa petani mandiri yang ada di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Singingi Hilir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan hasil wawancara sebagai sumber data primernya, yang diambil melalui wawancara kepada beberapa petani mandiri kelapa sawit yang ada di Desa Sumber Jaya yakni Nuryanti (43 thn), Endang Wati (44 thn), dan Iswandiyah (44 thn). Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Desember 2023 secara daring melalui saluran telepon yang dilakukan secara bergilir dari satu narasumber ke narasumber yang lainnya.

Masyarakat Kecamatan Singingi Hilir terkhususnya Desa Sumber Jaya pada awal mulanya memang membuka lahan perkebunan sawit secara illegal tanpa dikarekan lahan pada saat itu masih berupa hutan sehingga dimanfaatkanlah oleh masyarakat setempat sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Hal

ini berbandir lurus dengan pernyataan Iswandiayah (44thn).

“...kesulitannya mungkin dulu itu waktu buka lahan sama urus surat tanahnya yang agak ribet soalnya semua ini dulu kan masih hutan belum punya siapa-siapa Jadi bebas aja asal tebang jadi haknya yang, di kalau selebihnya ya kayak tanam perkebunan aja. Untuk untungnya, ya untung banget dibanding modalnya. setiap 2 minggu sekali panen terus jangka pembaharuannya juga 15-25 tahun jadi agak lama. emang modal awalnya banyak cuma dengan jangka waktu 15-25 tahun itu ya siapa yang nggak tergiur sama kebun sawit.”

Hutan memang bebas dibuka lahannya pada masa itu, sehingga siapa saja yang punya modal untuk

membuka lahan dan mengurus surat tanahnya maka sama dengan membeli tanah tersebut, ini kenapa banayak dari masyarakat yang memiliki perkebunan hektar hingga berpuluh-puluh hektar. Dengan jangka penanaman kembali sekitar 15-25 tahun membuat banyak orang tergiut dengan perkebunan kelapa sawit ini karena dengan penghasilan bulanan yang pasti dan hanya tinggal merawatnya saja.

Perkebunan kelapa sawit sangat menjadi primadona di Desa Sumber Jaya sebagai penghasilan utama dari masyarakat sekitar karena hampir semua masyarakat Desa Sumber Jaya memiliki perkebunan kelapa sawit. Hal ini selaras dengan napa yang diucapkan oleh Nuryanti (43 thn).

“...kalau ngerawat sendiri ya emang banyak modalnya, apalagi biaya perawatannya kayak pupuk, obat rumput, biaya tukang panen sama yang bersihin tiap bulan kalau

*pupuk 3 bulan sekali
itupun budgetnya
nggak sedikit. tapi
plusnya ya itu jadinya
hasil panen full buat
kita dan gak dibagi.
Modalnya itu masih ¼
dari keuntungannya
jadi emang paling
mudah ngelola sawit
aja, ditambah kitanya
juga nggak harus
ngapa-ngapain tinggal
nyuruh orang aja.
Taruh uang di kebun
sawit emang udah
jadi jalan pintas
orang-orang sini
untuk nabung karena
kayanya sebagian
besar penduduk sini
emang punya kebun
kelapa sawit, selain
emang menjanjikan
juga ditambah harga
tanah kan emang naik
terus tiap tahunnya.”*

Walaupun terdapat beberapa modal yang tetap harus dikeluarkan,

namun jika dikalkulasikan dengan pendapat yang diterima setiap bulannya tentu disamping dari pada itu terdapat keuntungan yang menjanjikan sehingga tetap banyak masyarakat yang bertahan pada pengelolaan kebun kelapa sawit ini secara mandiri menimbang dari hasil panen yang tidak perlu dibagi.

Pertimbangan atas perubahan dalam praktik pertanian, seperti tidak lagi menggunakan pembakaran lahan, adalah langkah yang positif dalam melestarikan lingkungan. Mengubah pola pikir dari praktik pertanian konvensional yang berpotensi merusak lingkungan menjadi metode yang lebih berkelanjutan merupakan langkah yang bijaksana. Hal ini sepadan dengan napa yang disampaikan oleh Ibu Endang Wati (44thn).

*“...buka lahan sama
bibitnya yang mahal,
dulu masih boleh bakar
Rimba tapi sekarang
udah nggak boleh jadi
harus tebal ya mau
nggak mau modalnya
tambah banyak. bibitnya
juga nggak murah untuk*

per hektar itu butuh 125 pokok bibit sawit belum lagi 3-5 tahun setelah penanaman nggak ngehasilin apa-apa. emang kerasa rugi di awal tapi tahun kelima dan selanjutnya udah tinggal nikmatin hasilnya aja. intinya kebun sawit ini jadi sumber pendapatan uang paling utama di sini, karena investasi awal aja seterusnya nggak kerja juga udah dapat uang dari hasil panen setiap 2 minggu sekali.”

Meskipun biaya awal yang tinggi mungkin menjadi kendala, investasi jangka panjang dalam bibit yang berkualitas, perawatan lahan yang baik, dan praktik pertanian yang berkelanjutan dapat membawa manfaat jangka panjang. Ini termasuk manfaat ekonomi jangka panjang yang bisa diperoleh dari hasil panen yang stabil dan berkelanjutan setelah beberapa tahun.

Namun, dalam hal kebun sawit, penting untuk diingat bahwa industri ini seringkali menjadi subjek kritik karena dampak lingkungan yang signifikan, termasuk deforestasi, hilangnya habitat satwa liar, serta masalah sosial terkait hak tanah dan kondisi pekerja. Oleh karena itu, sementara kebun sawit bisa menjadi sumber pendapatan yang signifikan, ada kebutuhan untuk mengelola pertanian tersebut secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosialnya.

Lebih lanjut, penting untuk mencari alternatif yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan dalam pertanian, seperti mengembangkan teknik pertanian yang lebih inovatif, diversifikasi tanaman, atau beralih ke usaha pertanian yang lebih ramah lingkungan. Walaupun kebun sawit bisa menjadi sumber pendapatan yang signifikan, langkah-langkah untuk meminimalkan dampak lingkungan dan sosial serta mencari alternatif pertanian yang lebih berkelanjutan perlu dipertimbangkan dengan serius.

5. KESIMPULAN

Indonesia merupakan salah satu produsen kelapa sawit terbesar di dunia dengan luas perkebunan mencapai 16,38 juta hektar yang tersebar di 26 provinsi. Kehadiran perkebunan kelapa sawit memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat di berbagai daerah. Dari hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa perkebunan kelapa sawit membawa perubahan positif, seperti peningkatan pendapatan, struktur ekonomi yang berkembang, dan peningkatan aksesibilitas dengan desa-desa lain.

Meskipun kebun kelapa sawit memberikan peluang kerja dan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi masyarakat, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Modal awal yang tinggi, biaya perawatan, dan dampak lingkungan serta sosial menjadi isu penting yang harus diperhatikan.

Penelitian ini menggali perspektif para petani mandiri di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Singingi Hilir, terkait dampak, perubahan, dan tantangan dalam mengelola kebun kelapa sawit. Dari

wawancara, terlihat bahwa meskipun ada kendala modal dan biaya perawatan, hasil panen yang tidak perlu dibagi memberikan keuntungan menjanjikan bagi petani mandiri. Meskipun begitu, praktik pertanian kebun sawit tetap menjadi subjek kritik karena dampak lingkungan yang signifikan seperti deforestasi dan masalah sosial terkait. Oleh karena itu, penting untuk mengelola pertanian kelapa sawit secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosialnya.

Langkah-langkah menuju pertanian yang lebih berkelanjutan seperti inovasi teknik pertanian, diversifikasi tanaman, atau beralih ke usaha pertanian yang lebih ramah lingkungan perlu dipertimbangkan serius sebagai alternatif. Meskipun kebun kelapa sawit bisa menjadi sumber pendapatan yang signifikan, upaya untuk meminimalkan dampak lingkungan dan sosialnya harus menjadi prioritas dalam pertanian ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berawi, MA., (2004), Quality revolution: Leading the innovation and competitive advantages, *International Journal of Quality & Reliability Management*, Volume 21, Number 4, pp. 425-438(14), Emerald.
- Ismail Nare, T., Noor, M., & Kalla Linggi, R. (2018). Dampak Industri Kelapa Sawit. *Journal Ilmu Pemerintah*, 6(4), 1337–1348.
- Nawiruddin, M. (2017). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 1–14.
- Pratama, A. (2019). Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Riyono, A. (2022). Peran Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2022(1), 1–15.
- Leopita, I., Ambarsari, A., & Kifli, F. W. (2017). Kajian Komparasi Pendapatan Usahatani Petani Mandiri Dan Petani Plasma Kelapa Sawit. *Jurnal Masepi*, 2(1), 1–23. <http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/JMI/article/viewFile/486/461>
- Muhammad Yunus Sofian, Windi Mayani Dalimunthe, Sultan Rasy Nasyaa, & Juliana Nasution. (2022). Pengaruh Peralihan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 123–141. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i1.321>
- Malta, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Keberlanjutan Usahatani (Kasus Petani Di Desa Sukaharja-Kabupaten Bogor). *Sosiohumaniora. Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol.: 18, No.: 2. 116-122 <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9945>

- Putra, S. (2017). Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Menurut Hukum Adat di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 147. <https://doi.org/10.30652/jih.v6i1.4039>
- Rahayu, S. W., & Sugianto, F. (2020). Implikasi Kebijakan Dan Diskriminasi Pelarangan Ekspor Dan Impor Minyak Kelapa Sawit Dan Bijih Nikel Terhadap Perekonomian Indonesia. In *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* (Vol. 16, Issue 2). <https://doi.org/10.30996/dih.v16i2.3439>
- Ellyta, Muhammad Syahrul Raffar, Sigit Sugiardi, D. Y. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Petani Mandiri di Kecamatan Rasau Jaya Kubu Raya. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2022*, 2(1), 174–179.
- Arsyad, I., & Maryam, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit pada Kelompok Tani Sawit mandiri di Desa Suka Maju Kecamatan Kombeng Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, 14(1), 75–77.
- SIRADJUDDIN, I. (2015). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi*, 5(2), 7. <https://doi.org/10.24014/ja.v5i2.1349>
- Utami, R., Kumala Putri, E. I., & Ekayani, M. (2017). Economy and Environmental Impact of Oil Palm Palm Plantation Expansion (Case Study: Panyabungan Village, Merlung Sub-District, West Tanjung Jabung Barat District, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 115–126. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.115>